

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Karya sastra, sebagai bagian dari proses zaman, dapat mengalami perkembangan. Karena itu, agar keberadaan karya sastra dan pengajarannya tetap tegak, kurikulum harus dapat menampung setiap perkembangannya. Kurikulum sangat memungkinkan untuk pengajaran sastra yang bersifat luwes dan terbuka. Hal ini seperti terlihat dalam salah satu rambu-rambu kurikulum yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Lain dari itu, tujuan pengajaran sastra di sekolah adalah untuk memperoleh pengalaman sastra dan pengajaran sastra. Pengalaman sastra terdiri atas pengalaman mengapresiasi dan berekspresi sastra. Dengan tujuan memperoleh pengalaman sastra itu dimaksudkan siswa melakukan kontak dan komunikasi dengan hasil-hasil sastra secara konkret dengan menggunakan penginderaan, pemikiran, pengimajinasian, dan lainnya sehingga isi dan ungkapan sastra itu menjadi bagian dari pengalaman siswa sendiri. Dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan sastra dimaksudkan untuk mengetahui hal ihwal sastra yang berkaitan dengan pengalamannya menjadi jelas.

Pengalaman seseorang sebagai individu terbatas, oleh karena itu dapat diperluas dengan pengalaman orang lain, antaranya yang terungkap berupa pengalaman tentang sastra.

Untuk tujuan apresiasi sastra ditempuh berbagai kegiatan, seperti membaca hasil sastra, menonton pementasan hasil sastra untuk memahami, menjelaskan dan memberi penilaian. Untuk tujuan ekspresi sastra dilakukan kegiatan-kegiatan seperti membaca nyaring hasil sastra, mengarang sastra dan mementaskan hasil sastra.

Untuk tujuan beroleh pengetahuan sastra, dengan bertolak dari pengalaman sastra itu, dijelaskanlah pengertian istilah perkembangan sastra dan hal-hal di luar sastra yang berkaitan dengan kehidupan sastra yang diapresiasi itu.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu, pengajaran sastra harus mempunyai landasan yang kokoh. Landasan-landasan pengajaran sastra meliputi antara lain, hasil sastra, teori sastra dan ilmu pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengajaran sastra merupakan pengajaran penting yang harus diberikan kepada siswa. Kehadirannya diperlukan sebagai penunjang pengajaran bahasa. Karena itu, pemberian materi pelajaran sastra perlu diperhatikan sebagaimana mestinya. Hal ini merupakan tugas seorang guru yang dalam pelaksanaannya tidak hanya menjelaskan teori-teori sastra, sejarah sastra, periodisasi sastra atau serentetan nama-nama pengarang berikut hasil karyanya, tetapi guru juga dapat mendorong siswanya untuk berapresiasi dan berekspresi sehingga mereka lebih mengenal dan memahami tentang sastra. Sardjono (1988:9)

mengemukakan bahwa pengajaran sastra di sekolah-sekolah dianggap sebagai upaya penting dalam mengakrabkan, mengenalkan, serta mengkomunikasikan karya sastra.

Melalui karya sastra guru berusaha membimbing siswa agar memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang sastra. Tentu saja dalam hal ini guru perlu memperhatikan kondisi sekolah dan juga siswa dalam memilih metode pengajarannya sehingga dicapai hasil yang memuaskan. Pengajaran sastra yang dilaksanakan dengan baik dan terarah akan menumbuhkan kepribadian siswa, dapat membuka peluang bagi mereka untuk dapat mengembangkan daya cipta dan kehalusan perasaannya. Oleh karena itu guru sastra diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan kesastraan yang memadai, selalu mengikuti perkembangan sastra dan lebih memperkaya diri dalam memperluas wawasannya, baik itu sastra modern maupun sastra klasik. Dalam memilih bahan ajar, guru tidak harus memberikan materi berkenaan sastra modern saja, tetapi sastra lama atau klasik itu turut pula diperhitungkan.

Karya sastra merupakan salah satu hasil cipta seni yang diungkapkan dengan medium bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa memang merupakan salah satu medium yang digunakan untuk berkarya. Manusia menggunakan bahasa secara terampil dan menyatukannya dengan pengertian, pikiran, perasaan, dan imajinasinya sehingga menghasilkan karya seni yang disebut sastra. Rusyana (1984:311), mengemukakan bahwa sastra adalah kegiatan kreatif manusia yang diwujudkan dengan medium bahasa. Sastra berada dalam dunia fiksi yaitu hasil kreatif kegiatan manusia, hasil proses pengamatan, fantasi, perasaan, pikiran dengan menggunakan bahasa.

Karya sastra yang merupakan hasil kegiatan kreatif manusia ini mengandung nilai-nilai universal yaitu nilai etika, estetika dan didaktika. Nilai etika berarti bahwa sastra yang baik, biasanya akan mengandung nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan demikian para penikmatnya atau pembacanya akan mengetahui bagaimana moral yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya. Bernilai estetika mengandung pengertian bahwa karena sastra itu indah, maka sastra akan memberikan keindahan bagi para penikmatnya atau pembacanya. Nilai didaktika berarti bahwa karya sastra yang baik biasanya akan mampu mengarahkan dan mendidik para penikmatnya atau pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai universal ini dimiliki oleh setiap jenis karya sastra baik karya sastra Nusantara maupun sastra Indonesia.

Berbicara mengenai karya sastra, maka kita akan berbicara pula tentang hasil-hasil sastra bahasa daerah yang sampai saat ini masih tersebar di pelosok tanah air dan belum terjamah. Sebagai manusia yang mencintai kebudayaan nasional, sudah tentu kita tidak akan melupakan kebudayaan daerahnya sendiri. Apabila kita perhatikan pada dekade ini, setiap orang mulai berusaha untuk menonjolkan unsur kedaerahannya. Hal ini dilakukan demi kecintaan mereka terhadap kebudayaan daerahnya dan sebagai aplikasi tanggung jawabnya sebagai insan daerah. “Para ahli waris kebudayaan itu adalah manusia-manusia yang hidup, yang mempertahankan kebudayaan daerahnya terutama sebagai manusia yang sadar” (Rosidi, 1988:17). Tanpa insan daerah yang berusaha mengangkat karya-karya sastra daerah yang ada, kemungkinan besar karya-karya tersebut tidak akan berkembang dan tidak akan

dikenal serta dipahami oleh masyarakat Indonesia. Hal inilah yang harus kita hindari, dan akan merupakan hal yang sangat baik bila masyarakat Indonesia saling mengenal, saling mengetahui serta memahami sastra daerah lain sehingga kesusastraan daerah akan menjadi suatu kebudayaan yang padu. Rosidi (1964:10) dalam hal ini mengemukakan bahwa pengalaman sastra dan kebudayaan daerah atau suku oleh daerah atau suku yang lain akan merupakan suatu jembatan buat saling mengerti dan secara sadar hidup sebagai suatu bangsa yang padu”. Dengan demikian sastra bahasa daerah akan tetap berkembang dan terpelihara. Meskipun demikian, untuk dapat memahami sastra bahasa daerah lain terkadang banyak kesulitan terutama dari segi bahasa. Karya sastra bahasa daerah hanya dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat setempat, tempat karya sastra itu ditemukan dan berada. Hooykaas (1951:16) mengemukakan bahwa “Kebanyakan daripada kesusastraan lama itu telah lenyap bagi kita; bukan saja bahasanya yang menimbulkan kesukaran, tetapi juga cara-cara merasakan dan memikirkan barang sesuatu hal”.

Untuk itu para ahli diharapkan dapat memperkenalkan sastra lama yang pada dasarnya adalah sastra daerah kepada masyarakat Indonesia dengan jalan meneliti dan mempelajari karya sastra bahasa daerah dan membukukannya dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dimengerti oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dengan demikian kita telah melakukan pengembangan sastra dan mempertahankan terpeliharanya naskah-naskah lama.

Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV:Pasal 36 menyebutkan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri-sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan

baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara.

Berdasarkan penjelasan undang-undang di atas, kita tentu saja wajib memelihara bahasa daerah kita. Dengan menggali, mencari, melestarikan, dan menginventarisasi karya-karya sastra bahasa daerah, maka hal ini sudah merupakan sumbangan awal terhadap kesusastraan Nusantara yang nantinya akan menjadi sumbangan pula bagi kesusastraan Indonesia. Kita jangan membiarkan peninggalan nenek moyang berupa karya sastra klasik yang memiliki nilai-nilai abadi dan universal ini hilang ditelan zaman. Kita seharusnya menimba manfaat dari nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

“Harus diakui secara jujur bahwa sekarang ini ada anggapan bahwa karya sastra klasik Indonesia sukar dinikmati. Salah satu sebab yang menimbulkan anggapan ini adalah karena karya-karya sastra klasik Indonesia sampai saat ini masih terlantar” (Robson, Hasjim, 1984:1). Anggapan ini memang tidak dapat disangkal lagi. Seperti telah disebutkan bahwa kendala yang dihadapi dalam memahami sastra lama adalah faktor bahasa, sehingga tidak setiap orang dapat menikmatinya. Namun demikian, seseorang menciptakan karya sastra tidak terlepas dari misi, tujuan dan pesan berharga serta bermanfaat bagi penikmatnya. Kita tentu tidak akan membiarkan karya sastra itu menjadi kurang bermanfaat, karena kita tahu bahwa setiap karya seni memiliki fungsi seperti yang dikemukakan oleh Teeuw (1984:8) berikut: “Fungsi seni seperti telah dikenal sejak dulu tidak lain adalah *utile dan dulce*, bermanfaat dan memberi nikmat.

Begitu halnya dengan sastra, tak mungkin lepas dari aspek itu. Keduanya akan saling melengkapi secara seimbang sepanjang karya sastra tersebut mempunyai bobot tinggi”

Gurindam Dua Belas karangan Raja Ali Haji merupakan produk sastra melayu klasik. Sastra melayu klasik adalah karya sastra yang hidup dan berkembang di daerah Melayu. Sastra Melayu mengalami perkembangan dan penciptaan yang saling mempengaruhi antara satu periode dengan periode yang lain. Situasi masyarakat pada zaman sebelum Hindu, jaman Hindu, jaman peralihan dari Hindu ke Islam, dan zaman Islam, berpengaruh kuat pada hasil-hasil karya sastra Melayu.

Secara historis, jumlah karya sastra yang bersifat lisan lebih banyak dibanding dengan sastra tulis. Di antara jenis sastra lisan tersebut adalah pantun, peribahasa, gurindam, dongeng, legenda dan syair pada awalnya juga merupakan bagian dari tradisi lisan. Namun, perkembangannya mengalami perubahan ketika jenis sastra ini menjadi bagian dari kehidupan di istana-istana Melayu yang telah terbiasa dengan tradisi tulis.

Salah satu hasil karya sastra berbentuk puisi lama yang masih berkembang di masyarakat adalah *Gurindam Dua Belas* sebagaimana tersebut di atas. Karya sastra tersebut menjadi sumber inspirasi yang tidak ternilai harganya bagi kehidupan berbudaya, karena dalam karya tersebut banyak menyimpan berbagai segi kehidupan pada masa lampau. Dalam karya tersebut terdapat berbagai ajaran tentang kehidupan bermasyarakat, berketuhanan dan ajaran moral. Selain itu dalam karya sastra ini banyak keindahan yang terdapat di dalamnya, selain keindahan bentuk, rima, juga keindahan dari isinya serta bahasa yang digunakan oleh pengarangnya. Namun

alangkah naifnya, karya sastra yang sarat dengan segala keindahan tersebut tidak dapat dinikmati dan diapresiasi dengan baik karena ketidakpahaman terhadap maksud yang ingin disampaikan pengarang.

Pemaknaan terhadap maksud pengarang sangat penting bagi penikmat sastra terutama puisi lama agar nantinya penikmat sastra dapat mengapresiasi karya tersebut. Kemampuan mengapresiasi sastra melayu klasik tersebut harus dimiliki oleh siswa sebagai generasi penerus agar sastra tidak hilang ditelan zaman. Siswa dalam mengapresiasi sastra selain dapat menghadirkan kesenangan, keindahan juga dapat menunjang pemahaman tentang sejarah dan perkembangan sastra di Indonesia.

Namun, pada kenyataan yang terdapat di lapangan dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengapresiasi sastra terutama sastra melayu klasik masih sangat kurang. Selain karena minimnya pengetahuan tentang sastra, kurangnya pengalaman bersastra menambah lagi deretan keprihatinan dalam bersastra.

Mungkin tidak ada salahnya jika ada sebagian orang yang berpendapat bahwa sastra melayu klasik lambat laun akan punah dan terancam hilang dari kancah dunia sastra. Karena memahami gurindam tampaknya bukan hal yang mudah bila dibandingkan dengan puisi lain. Apalagi bila ditambah dengan situasi sekarang ini yang mungkin berbeda dengan situasi pada zaman dulu. Jika guru tidak mempunyai strategi yang sesuai dalam mengajarkan apresiasi sastra bisa saja guru tersebut ditinggal tidur atau murid juga bercerita di bangku.

Hal di atas bisa saja terjadi karena siswa kurang memahami bahasa yang pada dasarnya menggunakan gaya juga bahasa melayu klasik serta kurang menariknya guru dalam mengapresiasi sastra.

Dengan diangkatnya masalah "*Kajian Semiotik Gurindam Dua Belas Karangan Raja Ali Haji dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*" merupakan suatu upaya yang ingin dilakukan penulis agar menemukan sebuah suplemen supaya siswa termotivasi untuk menikmati sastra sehingga pembelajaran sastra khususnya tentang *Gurindam Dua Belas* bukanlah lagi sesuatu yang menjemukan dan menjenuhkan.

Beberapa penyebab yang mungkin bisa dipetik mengapa sastra kurang diminati karena pertama, bahasa yang digunakan kurang menarik untuk diucapkan atau dipakai, pelajaran sastra khususnya sastra klasik dirasakan kurang menarik bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain, misalnya bahasa Inggris. Kedua, kajian sastra lama terlalu monoton dan membosankan.

Berpijak dari masalah di atas, maka perlu kiranya diadakan pengkajian terhadap karya sastra lama. Untuk mengkaji karya sastra, dalam hal ini *Gurindam Dua Belas* adalah dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik itu sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Seperti dikemukakan Junus dalam Pradopo (2008:118), bahwa semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan

struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra atau karya sastra tidak dapat dimengerti secara optimal.

Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat Culler dalam Teeuw, (1988:142-143). Culler mengatakan bahwa ilmu sastra yang sejati harus bersifat semiotik, yaitu harus menganggap sastra sebagai sistem tanda. Tugas semiotik bukanlah deskripsi tanda-tanda tertentu, melainkan untuk memerikan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku dan pembayangan.

Culler (Teeuw, 1988:143) juga mengatakan bahwa seluruh pengalaman dan kebudayaan manusia berdasarkan tanda, mempunyai dimensi yang dominan. Di antara segala sistem tanda, sastralah yang paling menarik dan kompleks, antara lain karena sastra itu sendiri merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus menerus mengenai pemberian makna dalam segala bentuknya, penafsiran pengalaman, komentar mengenai keberlakuan berbagai cara menafsirkan pengalaman, peninjauan tentang kekuasaan bahasa sastra yang kreatif, kritik terhadap kode-kode dan proses-proses interpretasi yang terwujud dalam bahasa-bahasa kita kini dan dalam sastra yang mendahului.

Pendapat Culler dapat diartikan bahwa karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi tersendiri. Dalam sastra ada genre sastra dan ragam sastra. Tiap ragam tersebut merupakan sistem yang mempunyai konvensi-konvensi tersendiri. Dalam menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis

sistem tanda itu dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda dalam ragam sastra itu mempunyai makna.

Pendekatan semiotik yang banyak memberi perhatian pada aspek konvensi sebagaimana dipaparkan di atas ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah dengan tujuan agar siswa semakin familiar terhadap karya sastra. Jika siswa sudah merasa dekat dengan sendirinya akan tumbuh sikap simpati, empati dan kepekaan terhadap karya sastra yang berujung pada penghayatan dalam menikmati karya sastra.

Dengan adanya hasil pengkajian ini diharapkan nantinya kita akan mudah dalam memaknai *Gurindam Dua Belas*, dan akhirnya kita mampu memahami sehingga dengan sendirinya kita akan mudah untuk mengapresiasi.

Terlepas dari pemahaman tentang tanda di atas, masih terdapat permasalahan yang mengganjal dalam pembelajaran sastra, khususnya bagi guru pengajar sastra. Karena alokasi waktu pembelajaran sastra klasik sangat sedikit. Alokasi waktu belajar sastra klasik di SMA sangat minimal. Hanya diberikan satu kali pada kelas X semester dua dan satu kali pada kelas XII semester dua (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dengan minimnya alokasi waktu belajar sastra ini dikhawatirkan siswa selaku generasi penerus kebudayaan makin tidak mengenal hasil karya bangsa yang sangat indah dan lama-kelamaan siswa makin jauh dengan budaya bangsanya.

Dengan mengangkat judul ini peneliti berharap agar dalam pengalokasian waktu untuk jam pada sastra melayu klasik dapat diatur dengan fleksibel oleh Satuan Pendidikan masing-masing, untuk selanjutnya masalah ini menjadi perhatian dan prioritas dari penentu kebijakan dalam menyusun kurikulum pada masa mendatang. Penelitian ini juga dimaksudkan agar penentu kebijakan dapat membuat program agar sastra melayu klasik lebih membumi di tanah kelahirannya agar siswa dan masyarakat akan tumbuh rasa memiliki dan kecintaannya pada hasil budaya daerahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kajian makna dan Citraan *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji?
2. Bagaimana kajian semiotik *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji?
3. Bagaimana implementasi *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji dalam pembelajaran sastra di SMA?
4. Apakah hasil kajian semiotik *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sastra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang jelas tentang tanda dalam *Gurindam Dua Belas*, dan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. mendeskripsikan kajian makna dan citraan *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji.
2. mendeskripsikan *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji berdasarkan kajian semiotik.
3. mendeskripsikan implementasi *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji dalam pembelajaran sastra.
4. Memaparkan aplikasi kajian semiotik *Gurindam Dua Belas* pada pembelajaran sastra di SMA

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi, sumbangan dan wawasan keilmuan pada para peneliti tentang teori dan aplikasi semiotik pada *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji serta bermanfaat bagi peserta didik, masyarakat, kebutuhan daerah juga dalam rangka tujuan pendidikan nasional di

Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan *Gurindam Dua Belas*.

2. Secara Praktis

- a. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini, dan hasil penelitian ini diharapkan juga sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk pemantapan, penyebarluasan dan pelaksanaan program pelestarian budaya lokal agar tidak hilang ditelan zaman.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar untuk memilih dan mengembangkan bahan ajar, terutama dalam mengapresiasi sastra.
- c. Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat berupa cara menguraikan puisi dalam hal ini *Gurindam Dua Belas* dengan pendekatan semiotik seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

E. Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian ini adalah:

1. Kajian semiotik merupakan suatu kegiatan meneliti, menelaah, dan menganalisis karya sastra berdasarkan sistem tanda, aturan-aturan dan konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai makna dalam komunikasi.

2. Pengertian *Gurindam Dua Belas*

Gurindam Duabelas adalah sebuah bentuk karya puisi lama yang ditulis oleh Raja Ali Haji. Dikatakan Gurindam Dua Belas karena berisi Dua Belas pasal. Gurindam ini relatif sulit difahami oleh siswa karena menggunakan bahasa melayu lama.

3. Pembelajaran Apresiasi Sastra

Rusyana (1984:313), membedakan tujuan pembelajaran sastra yakni tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan ilmu sastra dan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra. Sedangkan untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yakni mengantarkan anak didik untuk memahami dunia fisik dan dunia sosialnya, dan untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, dalam perspektif pendidikan, tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada

kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut akan dipaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Gurindam Dua Belas Karangan Raja Ali Haji.:

Lies Widyawati. 2009. KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI (Studi Deskriptif-Analitis sebagai Bahan Alternatif Pengayaan Pembelajaran Puisi di SMA). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain Deskriptif Analitis. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara wawancara. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas masih berlaku atau masih dilestarikan. Pengkajian terhadap nilai budaya yang terdapat dalam sastra lama memberikan kontribusi bagi kemajuan kebudayaan nasional Indonesia.